

**EFFORTS TO INCREASE INDEPENDENCE OF LEARNING  
THROUGH GROUP GUIDANCE SERVICE WITH *SELF*  
MANAGEMENT TECHNIQUE AT VII GRADE STUDENTS OF SMP  
NEGERI 25 BANJARMASIN**

**Azizah**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

[elfazizah00@gmail.com](mailto:elfazizah00@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to improve the independence of learning in the seventh grade students of SMP Negeri 25 Banjarmasin through group guidance services with *self management* techniques. This study was conducted by class action through two cycles with two meetings. The student population of class VII amounted to 209 with a sample of 6 people obtained using purposive sampling technique. The results showed that from the first meeting of the 1st cycle activities of the researchers is in "good enough" category, then increased to "very good" category in the second meeting of the 2nd cycle. Then on the student activity from first meeting of the 1st cycle is in "active enough" category, then increased to "very active" category in second meeting of the 2nd cycle. Meanwhile, independence of learning in students has increased from 1st meeting of the 1st cycle which is in "less successful" category and then increase to "succeed" category in the second meeting of the 2nd cycle. From these results, it can be concluded that there is an increase in student's independence of learning with the implementation of group guidance service with the technique of Self Management.

**Keywords:** *Independence of Learning, Group Guidance Service, Self Management*

**UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI  
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF*  
*MANAGEMENT* PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 25  
BANJARMASIN**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management*. Penelitian ini dilakukan dengan tindakan kelas melalui dua siklus dengan dua kali pertemuan. Adapun populasi siswa kelas VII berjumlah 209 dengan sampel 6 orang yang diperoleh menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus I pertemuan pertama aktivitas peneliti termasuk kategori “cukup baik” kemudian mengalami peningkatan sampai pada kategori “sangat baik” pada siklus II pertemuan kedua. Kemudian pada aktivitas siswa dari siklus I pertemuan pertama, termasuk kategori “cukup aktif” kemudian mengalami peningkatan sampai pada kategori “sangat aktif” pada siklus II pertemuan kedua. Sedangkan, terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa dari siklus I pertemuan pertama yang termasuk kategori “kurang berhasil” kemudian terus meningkat sampai pada siklus II pertemuan kedua, dimana sudah termasuk kategori “berhasil”. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Self Management*.

**Kata Kunci:** *Kemandirian Belajar, Layanan Bimbingan Kelompok, Self Management*

**PENDAHULUAN**

Sikap mandiri sangat penting bagi siswa terutama kemandirian belajar, siswa tidak dapat belajar hanya mengandalkan guru di sekolah. Adanya kemandirian belajar pada siswa akan membantu mereka dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bergantung pada orang lain.

Hal demikian nampaknya tidak sejalan dengan harapan tersebut, kemandirian belajar siswa cenderung terlihat rendah. Observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 25 Banjarmasin pada awal Maret 2018, menemukan bahwa banyak siswa memiliki kemandirian belajar yang terindikasi rendah. Hal tersebut dapat terlihat pada waktu jam kosong atau saat gurunya tidak ada di kelas. Siswa

sebenarnya dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk kegiatan membaca. Akan tetapi, kiranya masih banyak siswa yang belum memanfaatkan waktu dengan baik. Mereka pun kurang memiliki inisiatif untuk belajar sendiri seperti membaca sendiri buku pelajaran ataupun berdiskusi dengan teman tentang materi pelajaran. Ketika peneliti bertanya tentang “kebiasaan belajar di rumah” kepada beberapa siswa kelas VII, kebanyakan siswa menjawab tidak mempunyai waktu belajar khusus di rumah, mereka hanya belajar saat ada pekerjaan rumah (PR) ataupun saat ulangan.

Selaras dengan hasil tersebut, wawancara yang didapatkan dari guru bk bahwa kemandirian belajar siswa terlihat rendah terutama pada siswa kelas VII. Siswa hanya belajar apabila ada guru maupun tugas. Siswa pun kurang berusaha untuk belajar sendiri seperti saat di kelas mereka ketika diberi pertanyaan kurang berusaha dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, dan kurang mampu memanfaatkan sumber belajar seperti mengunjungi perpustakaan dan membaca buku-buku bacaan lain.

Dari hal-hal tersebut, nampaknya tidak sejalan dengan pendapat Daryanto dan Darmiatun (2016:14) bahwa siswa dikatakan dapat belajar mandiri ketika peserta didik mampu tidak bergantung pada guru ataupun orang lain, berusaha sendiri memahami isi pelajaran terlebih dahulu, hanya bertanya apabila mendapat kesulitan,

dan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Sehingga dari hasil observasi maupun wawancara didapatkan bahwa masih banyak siswa kelas VII SMPN 25 Banjarmasin yang mempunyai kemandirian belajar rendah, yang mana mereka belajar masih bergantung pada guru, tidak berusaha sendiri dalam belajar dan tidak memanfaatkan sumber belajar yang bisa didapatkan disekolah maupun rumah.

Kemudian dari observasi maupun wawancara tersebut, ditemukan bahwa salah satu faktor yang melatarbelangi hal tersebut yaitu berasal dari siswa itu sendiri, seperti kurang memahami tanggung jawab sebagai pelajar dan kurang mampu mengelola diri baik dari segi waktu dan lainnya

Sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa. Seperti jika ada siswa yang terlihat berada di luar kelas saat jam pelajaran akan ditegur dan diberi nasehat oleh guru. Begitupun guru bk di sekolah pun akan menegur siswa yang terlihat berada di luar kelas saat jam pelajaran kosong. Kemudian guru bk pun bekerja sama dengan wali kelas untuk memberikan layanan seperti layanan konsultasi maupun konseling untuk siswa-siswa yang kedatangan bolos baik di jam pelajaran maupun saat jam kosong untuk lebih memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu guru bk pun bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut apabila setelah

diberikan layanan oleh guru bk namun masih saja melakukan hal yang sama. Guru bk pun memberikan informasi melalui layanan-layanan yang diberikan di kelas kepada siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar terutama dalam memanfaatkan waktu. Namun, kiranya belum mampu meningkatkan kesadaran siswa dan kemandirian belajarnya.

Kemandirian belajar perlu untuk ditingkatkan karena dampak dari rendahnya kemandirian belajar pada siswa akan berpengaruh kemampuan siswa dalam mengelola dirinya sendiri untuk belajar serta akan berdampak pula pada kualitas belajar itu sendiri seperti prestasi siswa di mana mereka akan ketergantungan dengan pembimbing/guru saat akan belajar.

Salah satu upaya yang dapat diberikan yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Teknik yang dapat digunakan yaitu *Self management*. Hal ini diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuningrum (2017) dimana hasil penelitian tersebut bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pafa peserta didik kelas VIII MTs Karanggede.

Sehingga, peneliti beranggapan bahwa Teknik *self management* termasuk teknik untuk meningkatkan perilaku sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian. Selain itu, aspek kemandirian belajar merupakan hal yang harusnya di kontrol oleh diri

siswa itu sendiri, sehingga kemandirian belajar akan muncul akibat kontrol serta pembiasaan dari dirinya sendiri. Kiranya, hal-hal tersebut menjadi bahan pertimbangan yang kuat untuk melaksanakan teknik ini.

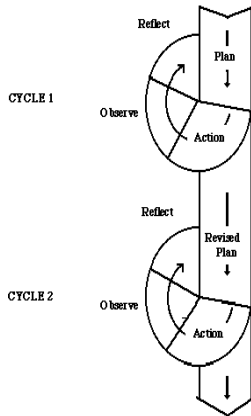
## **TUJUAN-PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aktivitas peneliti, aktivitas siswa, serta peningkatan kemandirian belajar melalui bimbingan kelompok dengan teknik *self management*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Rachman (2017:2) menyatakan PTBK merupakan penelitian yang bersifat reflektif dilakukan dalam layanan bimbingan yang akan diberikan, agar hasilnya bisa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan program layanan bimbingan di sekolah dan bisa digunakan untuk pengembangan sekolah dalam merancang model bimbingan yang akan diberikan kepada siswa. Prosedur penelitian tindakan yang lazim digunakan adalah Model Spiral dari Stephen Kemmis (Triyono, 2012).

Gambar 1. Model spiral stephen Kemmis (Triyono, 2012)



Dapat dijelaskan melalui gambar di atas, bahwa setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, tindakan bersamaan dengan observasi dan refleksi. Satu siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan.

Adapun populasi siswa kelas VII berjumlah 209 dengan sampel 6 orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana sampel diambil berdasarkan pada karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Data digali dengan menggunakan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Sehingga, Instrumentasi pada penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa observasi dengan instrumennya yaitu lembar observasi sedangkan metode wawancara digunakan saat peneliti melakukan studi pendahuluan.

Data yang dianalisis bersifat kualitatif berbentuk uraian penjelasan dan kadang ditemukan angka-angka. Kemudian angka tersebut dikonversikan ke dalam data kualitatif

berupa kategori yang menunjukkan peningkatan ataupun penurunan.

Indikator keberhasilan peningkatan pada penelitian ini dilihat dari 3 aspek. Pertama, aktivitas peneliti berada dalam kategori “baik” yaitu mendapatkan skor 67,51 – 87,25 atau persentase 62,51% - 80,79%. Kedua, aktivitas siswa berada dalam katagori “aktif” yaitu mendapatkan skor 11 – 13 atau persentase 62,51% - 81,25%. Ketiga, penilaian peningkatan kemandirian belajar menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management yaitu dilihat pada setiap siklus, apabila dalam satu siklus terdapat siswa masih dalam kategori cukup dengan skor 8 – 10 atau persentase 43,76% – 62,50% maka perlu melakukan siklus selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal maupun wawancara dengan guru BK didapatkan bahwa beberapa siswa yaitu M, D, MI, HP, R, HS memiliki kemandirian belajar yang rendah, yang mana sampel tersebut terkategori dalam belajar bergantung pada guru ataupun orang lain, tidak berusaha sendiri memahami isi pelajaran terlebih dahulu, selalu bertanya apabila mendapat kesulitan, tidak memanfaatkan sumber belajar yang dibutuhkannya.

### Siklus I

#### Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung dalam 2 pertemuan. Pada

kedua pertemuan tersebut siswa akan diberikan materi untuk meningkatkan kemandirian belajar. Materi tersebut disesuaikan dengan indikator peningkatan kemandirian belajar. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

- a) menyiapkan RPL sesuai materi,
- b) menyiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan aktivitas siswa, dan
- c) menyiapkan media pemberian layanan seperti alat tulis, *hand out power point* dan lembar pedoman *self management*.

### **Pelaksanaan**

Siklus I berlangsung dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Kamis, 12 April 2018 dengan materi “Belajar Mandiri”. Kemudian Pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat, 20 April 2018 dengan materi “Memahami pelajaran secara mandiri”.

### **Observasi**

Pada pelaksanaan ini, peneliti melakukan observasi kegiatan baik yang dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun yang dilakukan oleh observer peneliti. Pada siklus I, kegiatan observasi dilakukan menggunakan lembar observasi peneliti maupun siswa, Hasil dari observasi ini kemudian dianalisis dan refleksikan untuk dijadikan sebagai acuan untuk pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan pertama siklus I, observer mengungkapkan bahwa

peneliti sudah dalam cukup baik walaupun masih banyak kekurangan, terlihat bahwa peneliti dalam membuka proses layanan masih kurang santai, canggung dan terlihat kaku, dalam menjelaskan tujuan pelaksanaan dan pelaksanaan kegiatan inti terbilang terlalu cepat, peneliti juga kurang menguasai kelompok dan kurang memberi motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif sehingga siswa terlihat tidak tertarik dengan layanan pada pertemuan pertama. Peneliti pun dalam melaksanakan langkah bimbingan kelompok kurang fleksibel (terlalu sistematis) sehingga jalannya bimbingan kelompok terkesan kaku. Pada pertemuan ini observer memberikan skor 64 dengan persentase 59,26% dalam kategori “cukup baik”. Hal ini pun menjadi pengaruh pada aktivitas siswa dimana aktivitas siswa berada dalam kategori “cukup aktif” saat mengikuti layanan dengan perolehan skor rata-rata 8,83 atau persentase 55,21%. Kemudian hasil pengamatan pada kemandirian belajar siswa menunjukkan bahwa pertemuan I belum mencapai indikator keberhasilan dimana siswa masih berada pada kategori “kurang berhasil” dengan skor rata-rata 6,83 persentase 42,71%.

Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas peneliti telah berada pada kategori baik. Peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya dan dimana terdapat peningkatan dari hasil skor penilaian yang didapat peneliti dalam

pertemuan ini yaitu 73 dengan persentase 67,59% pada kategori baik. Namun, pada aktivitas siswa hanya sedikit mengalami peningkatan skor rata-rata 9,67 dengan persentase 60,42% dan tetap berada pada kategori cukup aktif. Sedangkan, pada aspek kemandirian belajar mengalami peningkatan pada kategori cukup berhasil dengan skor rata-rata 8,67 dengan persentase 54,17%.

### **Refleksi**

Hasil observasi dari ketiga hal tersebut dapat dilihat bahwa pada aktivitas peneliti dan aktivitas siswa masih pada kategori cukup, sehingga pada diperlukan perbaikan baik dari pemberian layanan dari peneliti, kemudian media layanan yang digunakan lebih menarik lagi, dan lebih menjalin komunikasi dan lebih memberikan apresiasi kepada siswa guna peningkatan layanan pada siklus selanjutnya.

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Pelaksanaan tindakan siklus II ini, berlangsung dalam 2 pertemuan. Perencanaan yang dilakukan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus sebelumnya, yaitu:

- a) menyiapkan RPL sesuai materi,
- b) menyiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan aktivitas siswa, dan
- c) menyiapkan media pemberian layanan seperti alat tulis, *Laptop (power point dan video)*

dan lembar pedoman *Self management*.

### **Pelaksanaan**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Jumat, 27 April 2018 dengan materi “Bertanya dan Berdiskusi”. Sedangkan, pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 3 Mei 2018, adapun materi yang diberikan yaitu “Memanfaatkan sumber belajar sekitar”.

### **Observasi**

Aktivitas peneliti pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 83 atau 76,85% dengan kategori baik. Hal ini terlihat pada bagaimana peneliti mampu melaksanakan tahapan bimbingan dengan baik, serta telah mampu memotivasi siswa sehingga terlibat aktif pada layanan ini. Adapun aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II sudah pada kategori aktif dengan skor rata-rata 11,83 dan persentase 73,96% namun, masih ada beberapa siswa pada aspek perhatian dan kemandirian terkategori cukup, sehingga diperlukan pengelolaan kelompok yang lebih baik lagi oleh peneliti agar pada kedua aspek ini siswa pada pertemuan selanjutnya semakin baik. Serta lebih memotivasi siswa yang masih malu-malu untuk bertanya agar bisa lebih percaya diri lagi. Kemudian pengamatan terhadap kemandirian belajar sudah ada peningkatan dimana ada 3 siswa yang telah mencapai kategori berhasil namun masih ada 3 lainnya belum mencapai indikator keberhasilan, diharapkan

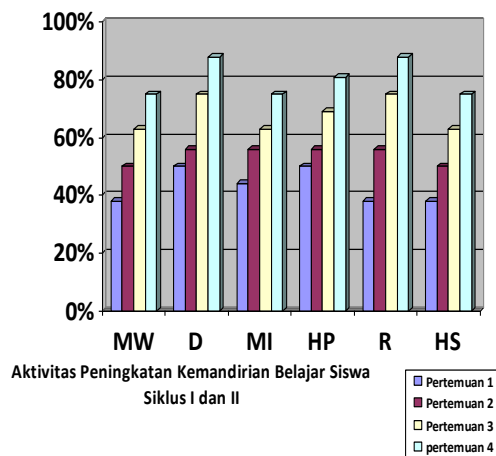
peneliti dapat membantu siswa lebih baik lagi untuk meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Pada pertemuan kedua siklus II, baik pada aktivitas peneliti, aktivitas siswa maupun peningkatan kemandirian belajar sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada aktivitas peneliti termasuk kategori “sangat baik” dengan skor 89 dan persentase 82,41% , kemudian pada aktivitas siswa pada kategori “sangat aktif” dengan skor rata-rata 13,16 dan persentase 82,29% sedangkan pada peningkatan kemandirian belajar termasuk kategori “berhasil” dengan skor rata-rata 11,83 dengan persentase 74%.

### Refleksi

Hasil observasi pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan telah menunjukkan pencapaian pada indikator keberhasilan. Hal ini dapat dilihat melalui grafik di bawah ini:

Grafik 1. Hasil Peningkatan Kemandirian Belajar



Terjadi peningkatan pada setiap siswa baik pada siklus I maupun pada siklus kedua dimana semua siswa berhasil meningkatkan kemandirian belajar.

### Pembahasan

Peningkatan upaya kemandirian belajar melalui bimbingan kelompok dengan teknik *self management* ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum (2017) dimana hasil penelitian beliau menyatakan bahwa teknik ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Peneliti dalam menggunakan teknik sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan langsung dengan objek peningkatan yaitu kemandirian belajar, seperti pada teknik ini siswa dituntut untuk mampu menentukan sendiri antecedent perilakunya kemudian perubahan yang diinginkan, kemudian siswa diminta membuat program untuk melatih hal yang telah mereka rencanakan, setelah itu mereka harus mampu mengobservasi serta mencatat berapa kali perilaku yang mereka inginkan tersebut. Setelah itu, mereka pun dituntut untuk mampu mengevaluasi diri baik itu dari program mereka yang telah dibuat telah berhasil sesuai keinginan mereka atau tidak, dan mereka mampu mengetahui dimana letak keberhasilan program mereka sendiri. Selain itu, mereka pun dituntut untuk mampu memberiksn penguat pada program mereka sendiri baik itu berupa hadiah atau hukuman. Dengan adanya kegiatan yang telah dirancang



peneliti tersebut siswa mampu mempunyai tanggung jawab sendiri terhadap program yang telah mereka buat. Hal ini, secara tidak langsung meningkatkan kemandirian pada siswa.

Kemudian peneliti memberikan layanan tidak luput memperhatikan aspek aktivitas siswa agar siswa kiranya mampu aktif dalam memperhatikan, mendengar, mengikuti serta mampu mandiri dalam mengikuti layanan. Dikarenakan teknik yang dipakai merupakan bagian dari pendekatan behaviorial sesuai pendapat Corey (2007: 197) bahwa pendekatan *behavior* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Maka peneliti selalu memberikan stimulus untuk memperkuat tingkah laku pada siswa dengan berupaya memberikan layanan yang menyenangkan sehingga siswa selalu tertarik untuk mengikuti layanan, baik itu dari media yang diberikan maupun pada aktivitas peneliti itu sendiri. Sehingga, aktivitas siswa mampu meningkat dari siklus ke siklus dan kemandirian belajar pada siswa mampu meningkat.

Hal ini pun didasari dengan pemilihan berdasarkan pada pendapat Alamri (2015) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *self management* merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah

penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Sehingga, dengan dibiasakan siswa bertanggung jawab program yang mereka buat dapat meningkatkan kemandirian belajar mereka.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* mampu meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Banjarmasin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alamri, Nurdjana. 2015. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self management* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, (Online), Vol.1, No.1, (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/259/258>, diakses 25 Oktober 2017).
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rachman, Ali. 2017. Penguatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Makalah disajikan pada Seminar Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Hulu Sungai Tengah: Pengurus Cabang ABKIN Hulu Sungai Tengah. 26 Juli 2017. (Online), (<http://fprints.ulm.ac.id/2830>) diakses pada 31 Oktober 2017
- Triyono. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Negeri Malang: Panitia Sertifikasi Guru (Online). (<http://www.indoamaterasu.com/2016/08/modul-penelitian-tindakan-dalam.html>), diakses pada 31 Oktober 2017
- Wahyaningrum, Andri. 2017. *Self-Management* dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII MTsN Karanggede Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.